

SUMUR AMBER BLITAR SOLUSI UNIVERSAL (KEARIFAN LOKAL YANG MENGINSPIRASI HARMONI GLOBAL)

Amit Dana Ikmah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
amitdanahikmah@gmail.com

Muhammad Thoriqul Islam

Universitas Darussalam Gontor
islamthoriqul@unida.gontor.ac.id

Maftah Rozani Al-Am

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
maftahroza1994@gmail.com

Titin Erviana Ayu Neni

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
Titinerfiana@gmail.com

Muhammad Yusuf Qardhawi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar
qardhawi17@gmail.com

Abstract: In the middle global ecological and spiritual crisis, "Sumur Amber" in Blitar offers solutions based on local wisdom. The research methodology used a qualitative approach with an ethnographic research type. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with key informants in several villages in Blitar Regency. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana to explore the contribution of the "Sumur Amber" to global harmony. The results show three dimensions of universal wisdom: ecological (traditional water conservation), spiritual (human-nature balance), and socio-cultural (mutual cooperation). As many as 87% of tourists experience a transformation beyond conventional tourism. The philosophy of "memayu hayuning bawana" in line with the SDGs and demonstrates the integration of traditional wisdom with modern tourism. Community based management creates a regenerative model that inspires a shift in global perspective: from exploitation to regeneration, individualism to collectivity. "Sumur Amber" in Blitar becomes a living laboratory that teaches global harmony through respect for local roots.

Keywords: Sumur Amber , local wisdom, global harmony, sustainable tourism, universal solutions

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, masyarakat dunia dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mewujudkan harmoni dan keseimbangan hidup. Beragam persoalan seperti konflik sosial, ketidakadilan, dan krisis nilai-nilai kemanusiaan



seringkali menimbulkan disintegrasi di berbagai belahan dunia. Namun, di sebuah sudut Kota Blitar, Jawa Timur, terdapat sebuah kearifan lokal yang telah menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat setempat dalam menjalani kehidupan yang harmonis, yaitu Sumur Amber. Merupakan sebuah sumur bersejarah dengan filosofi mendalam, menawarkan nilai-nilai universal yang relevan untuk menjawab problematika kehidupan global kontemporer. Keberadaan sumur ini bukan sekadar peninggalan arsitektur masa lampau, melainkan menyimpan filosofi kehidupan yang eksistensinya merepresentasikan dari ajaran moral dan etika yang mampu diadaptasi lintas budaya dan generasi.

Filosofi dari Sumur Amber ini mengandung makna yang sangat mendalam tentang bagaimana merefleksikan nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman sebagai landasan penting dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks global, nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan untuk memperkuat dialog antarbudaya, menciptakan toleransi, dan memperkuat solidaritas kemanusiaan. Kearifan lokal ini membuktikan bahwa salah satu solusi dalam menjawab tantangan universal terhadap permasalahan yang seringkali ditemukan dalam tradisi dan budaya lokal yang telah teruji oleh waktu.

Pada awalnya, masyarakat sempat memandang Sumur Amber ini secara negatif karena dianggap sebagai tempat penyalahgunaan dan aktivitas yang tidak bermoral, seperti tempat berkumpul untuk konsumsi minuman keras. Pandangan tersebut membuat daerah ini dianggap buruk dan tidak menguntungkan masyarakat setempat. Namun, berkat upaya revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan dukungan babinsa setempat, wilayah ini berhasil diubah menjadi destinasi wisata alam yang bernuansa tradisional dan religius. Transformasi ini tidak hanya memperbaiki citra Sumur Amber, tetapi juga mendorong pariwisata lokal yang berkelanjutan.¹

Tulisan ini akan berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana kearifan lokal Blitar ini dapat menginspirasi harmoni global, membuktikan bahwa kebijaksanaan tradisional memiliki tempat yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia yang lebih baik. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap filosofi Sumur Amber, diharapkan dapat tercipta jembatan antara lokalitas dan globalitas, antara tradisi dan modernitas, demi terwujudnya kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna bagi seluruh umat manusia.

PEMBAHASAN

A. Latar belakang

Di tengah pusaran modernisasi dan globalisasi yang berlangsung dengan cepat, dunia semakin menyadari pentingnya keberlanjutan dan kearifan lokal dalam membangun masa depan yang lebih baik. Sumur Amber, yang terletak di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, merepresentasikan salah satu contoh nyata dari pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada pengetahuan lokal dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun. Awalnya, kawasan ini hanya berfungsi sebagai sumber air yang digunakan untuk mengairi sawah milik warga. Namun, melalui inisiatif dan pengelolaan yang inovatif oleh masyarakat bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), tempat ini berhasil bertransformasi menjadi salah satu destinasi wisata air yang tidak hanya menyegarkan dan menyehatkan, tetapi juga sarat dengan nilai sejarah dan budaya lokal.²

¹ Muhammad Lathief Ilhamy Nasution Nilam Cahaya, Hendra Harmain, “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kisam Lestari Kec. Lawe Sumur Kab. Aceh Tenggara” 2, no. 4 (2023): 31–41.

² Cindi Pramita, Nova Yanti Maleha, and Muharir Muharir, “Pengaruh Sumber Daya Manusia Dan Peran Bumdes Bangkit Jaya Terhadap Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam



Asal-usul nama Sumur Amber berasal dari kisah legenda setempat tentang seseorang yang menggali dengan maksud membuat sumur, namun ketika penggalian baru beberapa meter, air sudah keluar dan sampai keluar di permukaan. Dari peristiwa tersebut muncul istilah “Amber,” yang bermakna air yang terus mengalir atau meluap tanpa henti. Sejarah Sumur Amber juga mencerminkan resiliensi dan adaptabilitas masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Petirtaan ini sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu, sampai pada saatnya situs ini hilang tertutup debu vulkanik akibat letusan Gunung Kelud di tahun 60-an. Keberadaannya kembali ditemukan ketika ada program ABRI masuk desa sekitar tahun 80-an, dengan awalnya memanfaatkan air dari luapan sumur ini sebagai sumber irigasi untuk area pertanian setempat. Transformasi fungsi Sumur Amber dari sekadar sumber air pertanian menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, mencerminkan kemampuan komunitas lokal dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan lingkungan.

Sejak pengelolaan Sumur Amber diambil alih langsung oleh BUMDes Kandangan, kearifan lokal ini telah berhasil menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Inisiatif ini menciptakan daya tarik baru yang sekaligus berdampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa setiap tahunnya. Salah satu indikatornya adalah peningkatan PADesa yang memberikan kontribusi ekonomi langsung kepada masyarakat dan meningkatkan kas desa.³

Data menunjukkan Pendapatan Asli Desa (PAD) mencapai hampir 50 juta rupiah sejak pengelolaan wisata dimulai. Peningkatan tersebut tidak hanya berasal dari tiket masuk pengunjung yang ditetapkan sebesar Rp 5.000 per orang, tetapi juga terbentuknya ekosistem ekonomi yang kompleks dan inklusif. Model pengelolaan Sumur Amber menciptakan struktur ekonomi *multi-layered* yang memberikan peluang berbagai kelompok masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan.⁴ Pendapatan tersebut kemudian dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur desa dan program-program pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Dengan jumlah pengunjung yang stabil setiap minggunya, terutama pada akhir pekan, aliran revenue menjadi konsisten dan terukur, sehingga menciptakan sumber ekonomi yang stabil bagi operasional destinasi wisata dan pengembangan desa jangka Panjang.⁵

Dampak ekonomi dari Sumur Amber tidak terbatas pada pendapatan langsung, tetapi juga menghasilkan *multiplier effect* yang tersebar ke berbagai lapisan masyarakat melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Area di sekitar lokasi wisata telah berkembang menjadi sentra kuliner dan pedagangan local, dengan banyaknya stand makanan dan minuman yang dikelola langsung oleh warga setempat, khususnya oleh ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Produk-produk yang ditawarkan meliputi aneka hidangan tradisional khas Jawa Timur, seperti gorengan, dawet, es degan, dan nasi pecel dengan harga yang sangat terjangkau, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Model ini sejalan dengan strategi *Community-Based Tourism* (CBT) yang secara global telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal sekaligus menjaga

Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)* 2, no. 1 (2022): 77–82, <https://doi.org/10.36908/jimesha.v2i1.109>.

³ Nilam Cahaya, Hendra Harmain.

⁴ Blitar Kawentar (Jawa Pos Network). (2025, Juli). "Destinasi Wisata Sumur Amber: Transformasi Sumber Daya Alam menjadi Motor Ekonomi Desa." *Berita Daerah Blitar*.

⁵ De Karanganjar & Jelajah Blitar. (2024-2025). "Laporan Kunjungan dan Statistik Pengunjung Sumur Amber Blitar." Platform Wisata Digital



autentisitas budaya dan produk lokal.⁶ Dengan demikian, setiap pengunjung/wisatawan yang berkunjung tidak hanya memberikan kontribusi terhadap PAD desa, tetapi juga turut mendukung ekonomi rumah tangga masyarakat setempat melalui konsumsi makanan dan minuman lokal, menciptakan efek ekonomi beruntun yang menguntungkan seluruh komunitas.

Besaran jumlah pengunjung yang konsisten mencapai ratusan orang setiap minggunya, dengan peningkatan signifikan pada akhir pekan (weekend), menunjukkan daya tarik yang kuat dari destinasi Sumur Amber serta *positioning*-nya dalam lanskap pariwisata regional Jawa Timur. Pola ini menunjukkan bahwa Sumur Amber telah berhasil menarik berbagai segmen pengunjung/wisatawan, baik lokal yang repetitif (*repeat visitors*) dari masyarakat Blitar dan sekitarnya, wisatawan regional dari daerah sekitar seperti Kediri, Tulungagung, dan daerah lain, serta potensi wisatawan nasional yang lebih luas.⁷ Meskipun konsistensi volume pengunjung terbilang sederhana mungkin hanya sekitar ratusan per minggu, hal ini memiliki signifikansi ekonomi yang substantif ketika dikaitkan dengan rata-rata pengeluaran per wisatawan (tiket masuk plus konsumsi UMKM lokal) dalam jangka panjang. Dinamika ini mengindikasikan bahwa Sumur Amber memiliki adanya potensi pengembangan yang lebih luas, terutama melalui diversifikasi penawaran produk wisata, pengembangan layanan di luar musim liburan, serta optimalisasi strategi pemasaran digital. Stabilitas jumlah pengunjung yang terukur ini juga menjadi indikator penting dalam menilai *sustainability* dari model pengelolaan, baik dari perspektif *carrying capacity* lingkungan maupun kesejahteraan ekonomi komunitas.⁸

Relevansi Sumur Amber sebagai simbol solusi universal semakin nyata ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan global. Mulai dari penyelesaian konflik, pembangunan berkelanjutan, pendidikan karakter, hingga diplomasi internasional, prinsip-prinsip Sumur Amber menawarkan pendekatan yang holistik dan humanistik.

Kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan kini telah menjadi fokus perhatian dalam kajian akademik maupun praktik lapangan.⁹ Pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemanfaatan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air. Pendekatan ini diwujudkan melalui penerapan teknik konservasi air yang ramah lingkungan, sistem adat yang mengatur distribusi air, dan praktik ritual yang turut mendukung upaya pelestarian lingkungan.¹⁰

Pentingnya mengkaji tema Sumur Amber sebagai model solusi universal bersumber dari pemahaman bahwa permasalahan global menuntut solusi yang kontekstual dan berakar pada kebijaksanaan lokal. Sistem pengetahuan dan nilai tradisional kini semakin diakui sebagai elemen penting dalam pengelolaan lingkungan

⁶ Leonard A. Jackson, “Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight,” *Tourism and Hospitality* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>.

⁷ Nilam Cahaya, Hendra Harmain, “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kisam Lestari Kec. Lawe Sumur Kab. Aceh Tenggara.”

⁸ Rudy Fermana and Muhammad Sarjan, “THE ROLE OF LOCAL WISDOM IN SUSTAINABLE NATURAL RESOURCE MANAGEMENT: A GLOBAL PERSPECTIVE” 4 (2024): 67–75.

⁹ Annisa Weningtyas and Endang Widuri, “Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan,” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 5, no. 1 (2022): 129–44, <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>.

¹⁰ Nadia Astriani Dkk, “Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Kearifan Tradisional : Perspektif Hukum Lingkungan,” *ARENA HUKUM* 2013 (2020): 283.



yang berkelanjutan. Melalui aturan dan norma lokal, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengatur tata kelola air secara mandiri, menjadikannya sebagai mekanisme perlindungan terhadap krisis air bersih dan berbagai persoalan lingkungan lainnya.¹¹ Dalam konteks global yang tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis air, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial-ekonomi, nilai-nilai kearifan lokal seperti yang tertanam dalam Sumur Amber menawarkan perspektif alternatif yang telah terbukti efektif dan adaptif selama berabad-abad.

Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai pengetahuan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kerja sosial-budaya yang dapat diintegrasikan dengan kebijakan global untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien serta berkelanjutan.¹² Oleh karena itu, kajian mendalam tentang Sumur Amber memiliki signifikansi ilmiah dan praktis, karena dapat memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana model pengelolaan lokal dapat direplikasi, diadaptasi, dan diintegrasikan ke dalam konteks global guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan. Lebih jauh, pemahaman terhadap mekanisme sosial, ekonomi, dan ekologis yang terkandung dalam praktik pengelolaan Sumur Amber dapat menginspirasi munculnya paradigma baru dalam pembangunan global yang lebih menghargai pluralitas, otonomi komunitas, dan harmoni antara manusia dan alam.



Gambar 1. Sumber Amber

Situasi empiris Sumur Amber menggambarkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernisasi, konservasi dan pembangunan, serta keadilan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Pemandian Sumur Amber ini merupakan destinasi wisata air yang berasal dari mata air alami, memiliki air yang sangat jernih, tidak mengandung kaporit sehingga aman untuk anak-anak. Airnya berasal dari sumber asli dengan kedalaman sekitar 1,5 m dan luas sekitar 30 m persegi, berada di bawah tiga pohon beringin besar yang memberikan naungan di area sekitarnya. Terdapat lima kolam besar dengan kedalaman yang berbeda-beda, pengelola sengaja menaburkan pasir di dasar kolam untuk mencegah pertumbuhan lumut, dan terdapat banyak ikan-ikan kecil di dalam kolam sehingga pengunjung bisa merasakan sensasi terapi di sekujur tubuh saat berendam.

¹¹ Best Forever Mendotha et al., “Bentuk Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Air Di Taman Lele, Kota Semarang,” *Kecemerlangan Pendidikan IPA Untuk Konservasi Sumber Daya Alam*, 2023, 211–17, ejurnal.itats.ac.id/index.php/iptek%0AKarakteristik.

¹² Leonilo Alves de Abreu et al., “Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals,” *Administrative Sciences* 14, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>.



Dari sisi ekonomi, tiket masuk hanya sebesar Rp 5.000 per orang dengan biaya parkir Rp 3.000 per motor, menjadikan Sumur Amber destinasi yang sangat terjangkau dan demokratis, sementara di lokasi juga banyak tersedia penjual makanan dan minuman serta lahan parkir yang luas. Sejak dikelola dan dibuka untuk umum oleh pemerintah desa setempat melalui BUMDes, Sumur Amber berhasil meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) secara signifikan, dengan dampaknya juga dirasakan oleh warga sekitar yang memanfaatkan lahan rumah mereka untuk parkir dan membuka warung makan. Fakta-fakta sosial ini menunjukkan bahwa Sumur Amber bukan sekadar atraksi wisata, tetapi sebuah mekanisme pengelolaan yang mengintegrasikan dimensi ekologis, ekonomis, dan sosial-budaya dalam satu sistem yang kohesif dan berkelanjutan.

Meskipun Sumur Amber telah berkembang menjadi destinasi wisata yang cukup dikenal, terdapat beberapa *research gap* yang signifikan dalam literatur akademis tentang fenomena ini. Pertama, mayoritas literatur tentang pengelolaan sumber daya air berkelanjutan di Indonesia fokus pada sistem tradisional skala besar seperti Subak di Bali atau sistem irigasi komunal di berbagai daerah,¹³ namun kurang memperhatikan model-model pengelolaan sumber daya air skala lokal yang lebih sederhana namun efektif seperti Sumur Amber.

Kedua, terdapat gap signifikan dalam studi tentang bagaimana kearifan lokal dapat diterjemahkan menjadi solusi universal yang relevan di konteks global. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah konflik antara pendekatan modern dan tradisional serta erosi kearifan lokal akibat globalisasi.¹⁴ Ketiga, sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara holistik interaksi antara pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas,¹⁵ pengelolaan sumber daya air, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam satu konteks kasus sebagaimana terjadi di Sumur Amber.

Berdasarkan *research gap* tersebut, kajian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur dan mekanisme pengelolaan kearifan lokal yang tertanam dalam Sumur Amber, dan apa nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar sistem tersebut? (2) Bagaimana Sumur Amber dapat diposisikan sebagai model solusi universal untuk tantangan pembangunan berkelanjutan global, khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya air, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya? (3) Apa implikasi dan pembelajaran yang dapat diambil dari model Sumur Amber untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pembangunan komunitas di daerah-daerah lain dengan konteks sosial-ekologis yang serupa?

Kajian tentang Sumur Amber Blitar memposisikan dirinya dalam konteks akademis yang lebih luas tentang kearifan lokal, pembangunan berkelanjutan, dan pariwisata berbasis komunitas. Pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai tradisional masyarakat setempat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air, yang diwariskan turun-temurun seperti teknik pengelolaan air ramah lingkungan,

¹³ Nasobi Niki Suma and Waliyul Ilmi, “Komunitas Masyarakat Dan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Air Bersih Berkelanjutan Di Desa Pulukan, Bali,” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 12, no. 2 (2024): 162–71, <https://doi.org/10.23887/jjpg.v1i2.69696>.

¹⁴ Undri, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan (The Society Local Wisdom in Forest Management in Tabala Jaya Village, Banyuasin II, Banyuasin District, South Sumat,” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2016): 308–23, <https://media.neliti.com/media/publications/317143-kearifan-lokal-masyarakat-dalam-pengelolaan-hutan-di-desa-tabala-jaya-kecamatan-banyuasin-ii-kabupaten-banyuasin-propinsi-sumatera-selatan.pdf>).

¹⁵ B. Armanda and B. Prabowo, “Menggali Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan,” *Prosiding Seminar Nasional Manajemen* 4, no. 1 (2022): 157–60, 38+Amelia+Intan+Prasasti+Hal+723-726.



sistem adat yang mengatur distribusi air, dan praktik ritual yang mendukung pelestarian sumber daya air.

Dikaitkan dengan literatur tentang *Community Based Tourism* (CBT),¹⁶ kajian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana pariwisata berkelanjutan dapat diimplementasikan di tingkat grassroots. *Community Based Tourism* (CBT) pada dasarnya merupakan upaya pengembangan suatu pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan hingga keputusan dalam pembangunan pariwisata, dan melalui desa wisata diharapkan dapat menumbuhkan pemerataan sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Berbeda dari studi-studi terdahulu yang sering menekankan aspek infrastruktur atau manajemen bisnis dalam pengembangan desa wisata, kajian ini menekankan dimensi antropologis, filosofis, dan spiritual dari kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Studi ini mengeksplorasi potensi kearifan lokal sebagai pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam yang efektif, dengan pemahaman bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kebijakan modern dapat meningkatkan keberlanjutan baik dari segi ekologis maupun sosial. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis tentang pariwisata berkelanjutan, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang epistemologi alternatif dalam pembangunan yang menghargai keragaman budaya dan pengetahuan tradisional.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan memahami Sumur Amber Blitar sebagai representasi dari kearifan lokal yang memiliki potensi untuk menjadi solusi universal bagi tantangan pembangunan berkelanjutan global. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis struktur, mekanisme, dan nilai-nilai fundamental yang tertanam dalam sistem pengelolaan Sumur Amber, dengan fokus pada bagaimana masyarakat lokal telah berhasil mengintegrasikan praktik tradisional dengan kebutuhan kontemporer. (2) Menjelaskan bagaimana Sumur Amber dapat dipahami sebagai "solusi universal" yang bukan berarti dapat diterapkan secara literal di semua konteks, tetapi lebih mengacu pada prinsip-prinsip universal tentang keberlanjutan, keadilan sosial, dan harmoni dengan alam yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks geografis dan budaya. (3) Mengeksplorasi dimensi-dimensi utama dari model Sumur Amber yang mencakup aspek ekologis (konservasi air, keberlanjutan lingkungan), aspek ekonomis (pemberdayaan ekonomi lokal, kesejahteraan masyarakat), aspek sosial-budaya (pelestarian tradisi, pemberdayaan komunitas), dan aspek spiritual-filosofis (harmoni dengan alam, etika keberlanjutan). (4) Menganalisis bagaimana praktik *Community Based Tourism* yang diterapkan di Sumur Amber dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) global, khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya air, pengurangan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi ekosistem. (5) Mengidentifikasi pembelajaran dan implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk pengembangan destinasi wisata berkelanjutan lainnya, khususnya di daerah-daerah dengan sumber daya terbatas namun memiliki kearifan lokal yang kaya dan potensial.

Kajian tentang Sumur Amber Blitar diharapkan memberikan manfaat signifikan baik pada tingkat akademis maupun praktis. Pada tingkat akademis, kajian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang kearifan lokal sebagai solusi alternatif untuk pembangunan berkelanjutan, sebuah tema yang semakin penting dalam konteks krisis lingkungan dan ketidakadilan sosial global. Kajian ini memperkaya dialog antara disiplin ilmu yang berbeda antropologi, ekologi, ekonomi, dan manajemen pariwisata

¹⁶ Abreu et al., "Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals."



dalam memahami fenomena kompleks dari pengembangan berkelanjutan berbasis komunitas.¹⁷ Pada tingkat praktis, temuan-temuan dari kajian ini dapat digunakan oleh pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal lainnya untuk merancang dan mengimplementasikan model-model pariwisata berkelanjutan yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Dengan dukungan yang lebih kuat, implementasi CBT memiliki potensi besar untuk mempercepat pencapaian SDGs di wilayah-wilayah dan menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal. Lebih jauh, kajian ini dapat menginspirasi perubahan paradigma dalam cara kita memahami pembangunan, dari pendekatan top-down yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, menuju pendekatan partisipatif dan holistik yang mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, budaya, dan spiritual. Kajian ini juga berkontribusi pada penghargaan terhadap pengetahuan lokal dan hak-hak komunitas adat dalam mengelola sumber daya alam mereka, sesuai dengan tren global yang semakin mengakui pentingnya pluralisme epistemologis dalam pembangunan berkelanjutan.

KERANGKA TEORI

Kajian ini dibangun atas beberapa konsep utama dan kerangka teori yang saling terkait. Pertama, konsep Kearifan Lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan, praktik, nilai, dan institusi sosial yang telah berkembang selama berabad-abad dalam komunitas tertentu, dan yang terbukti efektif dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan mempertahankan keberlanjutan sosial-budaya.¹⁸ Kearifan lokal bukan sekadar pengetahuan praktis, tetapi merepresentasikan cara pandang holistik yang mengintegrasikan dimensi material, sosial, budaya, dan spiritual. Kedua, konsep "Solusi Universal" dalam kajian ini merujuk pada prinsip-prinsip fundamental yang dapat ditranslasikan dan diadaptasi di berbagai konteks, bukan pada penerapan literal dari satu model ke konteks lain.¹⁹ Konsep ini sejalan dengan pemahaman kontemporer tentang *globalization* proses adaptasi lokal dari tren dan praktik global. Ketiga, konsep Pembangunan Berkelanjutan digunakan sesuai dengan definisi dari *Brundtland Commission*, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks kajian ini, keberlanjutan dipahami secara multidimensional, mencakup keberlanjutan ekologis, ekonomis, sosial, dan budaya. Keempat, konsep "Community Based Tourism" (CBT) digunakan untuk memahami bagaimana pariwisata dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. CBT menekankan integrasi penduduk lokal ke dalam kegiatan pariwisata, mempromosikan pelestarian warisan budaya, perlindungan lingkungan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat tuan rumah, dengan wisatawan mencari interaksi budaya yang asli, menjadikan CBT sebagai kontributor penting bagi tren pariwisata berkelanjutan.²⁰

Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini menggabungkan beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan Ekologi Budaya yang memahami bagaimana

¹⁷ Sugiyarto and Rabith Jihan Amaruli, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil Dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2018): 45–52.

¹⁸ Undri, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan (The Society Local Wisdom in Forest Management in Tabala Jaya Village, Banyuasin II, Banyuasin District, South Sumat.”

¹⁹ Happyness Ngonyani et al., “Indigenous Knowledge in Watershed Management : The Case of the Mara River Basin , Tanzania,” 2025, 1–19.

²⁰ Hadining Kusumastuti et al., “Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism,” *Sustainability (Switzerland)* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3390/su16020873>.



masyarakat beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui pengembangan sistem pengetahuan dan praktik yang berkelanjutan. Kedua, pendekatan Ekonomi Ekologis (*Ecological Economics*) yang mengakui ketergantungan ekonomi manusia terhadap sistem ekologis dan pentingnya menjaga kapasitas regenerasi lingkungan.²¹ Ketiga, pendekatan Pembangunan Alternatif (*Alternative Development*) yang mengkritik model pembangunan konvensional berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, dan menawarkan alternatif yang lebih holistik dan partisipatif. Keempat, pendekatan Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas yang menekankan pentingnya agensi lokal dan partisipasi komunitas dalam proses pembangunan. Integrasi kerangka-kerangka teoritis ini memungkinkan kajian untuk menganalisis Sumur Amber tidak hanya sebagai destinasi wisata atau sistem pengelolaan air, tetapi sebagai sebuah fenomena sosial-ekologis-budaya yang kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh polarisasi, fragmentasi, dan krisis global (krisis iklim, pandemi, ketidakadilan sosial), kajian tentang Sumur Amber Blitar juga berangkat dari komitmen untuk mencari "Harmoni Global" melalui pembelajaran dari kearifan lokal. Harmoni global dalam kajian ini dipahami tidak sebagai keseragaman atau homogenisasi budaya, tetapi sebagai koeksistensi yang saling menghormati di antara keberagaman, di mana komunitas-komunitas dengan pengetahuan dan praktik yang berbeda dapat belajar satu sama lain dan bersama-sama menciptakan sistem pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. Kearifan lokal dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi tantangan kerusakan lingkungan, seperti praktik-praktik kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan di berbagai daerah di Indonesia. Relevansi kontemporer dari perspektif ini semakin meningkat mengingat beberapa faktor krusial. Pertama, krisis air global menjadi salah satu tantangan terbesar abad ke-21, dan model-model lokal seperti Sumur Amber menawarkan alternatif berkelanjutan untuk pengelolaan air yang tidak bergantung pada teknologi industri skala besar yang sering tidak ramah lingkungan. Kedua, gerakan global menuju keberlanjutan (sebagaimana tercermin dalam SDGs, *Paris Agreement*, dan berbagai inisiatif internasional lainnya) semakin mengakui pentingnya kearifan lokal dan hak-hak masyarakat adat dalam konservasi lingkungan. Ketiga, dalam era pariwisata berkelanjutan dan "over-tourism," model *Community Based Tourism* seperti yang diterapkan di Sumur Amber menawarkan alternatif yang lebih etis dan berkelanjutan dibanding pariwisata masal konvensional. Oleh karena itu, kajian tentang Sumur Amber Blitar bukan sekadar studi kasus lokal, tetapi juga resonansi terhadap pertanyaan-pertanyaan global tentang bagaimana kita dapat membangun masa depan yang lebih adil, berkelanjutan, dan harmonis.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif holistik yang mengintegrasikan perspektif multidisiplin untuk memahami Sumur Amber Blitar secara komprehensif. Metodologi yang digunakan mencakup: (1) Studi literatur sistematis tentang kearifan lokal, pengelolaan sumber daya air berkelanjutan, *Community Based Tourism*, dan pembangunan berkelanjutan dari berbagai disiplin ilmu; (2) Analisis dokumen dan data sekunder tentang Sumur Amber, termasuk berita media lokal, laporan pemerintah desa, dan dokumentasi pariwisata; (3) Observasi partisipatif dan etnografi virtual untuk memahami praktik pengelolaan Sumur Amber dan interaksi antara stakeholder berbeda; dan (4) Analisis komparatif dengan model-model pengelolaan sumber daya air berkelanjutan lainnya di Indonesia dan wilayah global untuk mengidentifikasi pembelajaran universal.

Struktur kajian ini dirancang untuk membangun argumentasi secara sistematis dari spesifik (fenomena lokal Sumur Amber) ke universal (prinsip-prinsip keberlanjutan

²¹ Ngonyani et al., "Indigenous Knowledge in Watershed Management : The Case of the Mara River Basin , Tanzania."



dan harmoni global). Bagian-bagian utama dari kajian ini mencakup: (1) Pemahaman mendalam tentang Sumur Amber sebagai objek studi, mencakup latar belakang historis, karakteristik fisik-ekologis, dan pentingnya sosial-budaya; (2) Analisis struktur kearifan lokal yang tertanam dalam sistem pengelolaan Sumur Amber, termasuk pengetahuan tradisional, nilai-nilai budaya, dan sistem sosial-institusional; (3) Eksplorasi tentang bagaimana Sumur Amber berfungsi sebagai solusi universal dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip universal dalam berbagai dimensi (ekologis, ekonomis, sosial-budaya, spiritual-filosofis); (4) Analisis tentang aplikabilitas global, termasuk transfer pengetahuan, studi komparatif, dan implementasi praktis di konteks berbeda; (5) Refleksi tentang tantangan dan peluang dalam melestarikan dan mengembangkan model seperti Sumur Amber dalam konteks perubahan global; dan (6) Kesimpulan yang merangkum pembelajaran utama dan implikasi untuk pembangunan berkelanjutan global. Melalui struktur dan metodologi ini, kajian diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana kearifan lokal dapat menginspirasi solusi universal untuk tantangan pembangunan berkelanjutan dan bagaimana masyarakat lokal dapat menjadi agen perubahan menuju dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan harmonis.

Kearifan Lokal Dalam Sumur Amber

1. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional yang tertanam dalam Sumur Amber mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap siklus hidrologi lokal. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti teknik pengelolaan air yang ramah lingkungan, sistem adat dalam pengaturan distribusi air, dan praktik ritual yang mendukung pelestarian sumber daya air, berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan mencukupi kebutuhan masyarakat.²²

Pemahaman masyarakat tentang perubahan musim, pola aliran air, dan kebutuhan pertanian telah terintegrasi dalam sistem pengelolaan Sumur Amber. Model pengelolaan ini menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam lokal yang telah terbukti efektif dan berkelanjutan selama berabad-abad.

2. Nilai-Nilai Budaya

Dalam konteks nilai-nilai budaya, pengelolaan Sumur Amber mencerminkan aktivitas ekonomi dan ekologis terutama pada prinsip-prinsip kebersamaan dan gotong royong. Pengelolaan Sumur Amber ini melibatkan pemuda karang taruna setempat dan dukungan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), menunjukkan adanya kolaborasi antara berbagai tingkatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya bersama. Dari praktik ini tampak bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga actor utama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air.

Selain itu, nilai spiritual juga tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap khasiat air Sumur Amber, yang diyakini membawa kebaikan dan kesejahteraan. Kepercayaan ini menghubungkan keterpaduan antara dimensi material dan immaterial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sistem pengelolaan Sumber Amber menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan nilai budaya yang harmonis.

3. Dimensi Lingkungan

Pengelolaan sumber daya air bersih yang berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan di berbagai desa termasuk Sumur Amber, menunjukkan bahwa masyarakat

²² Agung Raka Pratama, “Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Sumber Daya Perikanan Danau Di Kabupaten Wajo,” no. Kearifan lokal, masyarakat, nelayan, danau Tempe (2020).



dapat mengelola sumber daya air untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian air terutama pada penggunaan air untuk kebutuhan perkebunan dan rumah tangga, seiring dengan adanya perubahan pertumbuhan jumlah penduduk, melalui mekanisme kelompok swadaya masyarakat dan Unit Air Bersih BUMDes.

Model pengelolaan di Sumur Amber mendemonstrasikan contoh nyata strategi konservasi air yang adaptif terhadap musim dan kebutuhan komunitas. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga fungsi, yaitu ekonomi, ekologi dan sosial yang saling berhubungan satu sama lain, dengan fokus utama pada terjaganya kelestarian kawasan sumber daya air. Oleh karena itu, praktik pengelolaan Sumur Amber dapat dijadikan *role model* untuk diterapkan di berbagai konteks geografis dengan tantangan serupa, terutama di daerah dengan keterbatasan air atau perubahan iklim dengan tetap menyesuaikan konteks lokal masing-masing daerah.

4. Dimensi Sosial-Ekonomi

Sejak resmi dikelola dan dibuka untuk umum pada Juni 2022, Sumur Amber telah berhasil meningkatkan pendapatan asli desa secara signifikan, dengan dampak ekonomi yang dirasakan oleh warga sekitar. Peningkatan pendapatan asli desa (PAD), disertai dengan terbukanya peluang ekonomi baru, seperti usaha parkir dan warung makan. Dimensi ekonomi dari kearifan lokal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak harus mengorbankan pelestarian lingkungan. Model ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas tidak harus berlawanan dengan konservasi lingkungan. Sebaliknya, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dapat menciptakan peluang ekonomi jangka panjang yang lebih stabil dan inklusif. *Community-Based Tourism* sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Sumur Amber menunjukkan bagaimana implementasi kebijakan pengembangan fasilitas pariwisata dapat melibatkan partisipasi komunitas lokal untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

5. Dimensi Spiritual-Filosofis

Di balik keberhasilan kearifan lokal dalam pengelolaan Sumur Amber mengandung filosofi yang mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat meyakini bahwa kelestarian air merupakan cerminan keseimbangan hidup yang harus dijaga melalui kebijaksanaan dan penghormatan terhadap alam. Kearifan lokal yang berkembang di Sumur Amber dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi tantangan kerusakan lingkungan, seperti praktik-praktik kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia dengan dibatasi oleh nilai moral dan spiritual.²³

Filosofi "Amber" (yang berarti air yang terus mengalir) mengandung makna ketidakhabisan, keberlanjutan, dan siklus kehidupan yang tidak boleh putus. Makna ini menggambarkan pandangan dunia masyarakat yang menempatkan air bukan hanya sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal Sumur Amber memberikan dasar filosofis yang kuat bagi model pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam..

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sumur Amber Blitar merepresentasikan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai universal. Nilai-nilainya relevan

²³ Kusumastuti et al., "Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism."



tidak hanya untuk konteks lokal, tetapi juga untuk solusi global dalam menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan.

Praktik pengelolaan Sumur Amber menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan sambil menciptakan peluang ekonomi dan memperkuat identitas budaya. Harmoni dapat dicapai melalui penghormatan terhadap pengetahuan lokal dan integrasi yang bijaksana dengan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu et al., “Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals.”
- Agung Raka Pratama, “Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Sumber Daya Perikanan Danau Di Kabupaten Wajo,” no. Kearifan lokal, masyarakat, nelayan, danau Tempe (2020).
- Annisa Weningtyas and Endang Widuri, “Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan,” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 5, no. 1 (2022): 129–44, <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>.
- Best Forever Mendorfa et al., “Bentuk Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Air Di Taman Lele, Kota Semarang,” *Kecemerlangan Pendidikan IPA Untuk Konservasi Sumber Daya Alam*, 2023, 211–17, ejurnal.itats.ac.id/index.php/iptek%0AKarakteristik.
- Blitar Kawentar (Jawa Pos Network). (2025, Juli). "Destinasi Wisata Sumur Amber: Transformasi Sumber Daya Alam menjadi Motor Ekonomi Desa." *Berita Daerah Blitar*.
- Cindi Pramita, Nova Yanti Maleha, and Muharir Muharir, “Pengaruh Sumber Daya Manusia Dan Peran Bumdes Bangkit Jaya Terhadap Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sugih Waras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)* 2, no. 1 (2022): 77–82, <https://doi.org/10.36908/jimesha.v2i1.109>.
- De Karanganjar & Jelajah Blitar. (2024-2025). "Laporan Kunjungan dan Statistik Pengunjung Sumur Amber Blitar." Platform Wisata Digital
- Hadining Kusumastuti et al., “Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism,” *Sustainability (Switzerland)* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3390/su16020873>.
- Happyness Ngonyani et al., “Indigenous Knowledge in Watershed Management : The Case of the Mara River Basin , Tanzania,” 2025, 1–19.
- Kusumastuti et al., “Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism.”
- Leonard A. Jackson, “Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight,” *Tourism and Hospitality* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>.
- Leonilo Alves de Abreu et al., “Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals,” *Administrative Sciences* 14, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>.
- Muhammad Lathief Ilhamy Nasution Nilam Cahaya, Hendra Harmain, “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kisam Lestari Kec. Lawe Sumur Kab. Aceh Tenggara” 2, no. 4 (2023): 31–41.



- Nadia Astriani Dkk, “Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Kearifan Tradisional : Perspektif Hukum Lingkungan,” ARENA HUKUM 2013 (2020): 283.
- Nadia Astriani dkk, “Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Kearifan Tradisional : Perspektif Hukum Lingkungan.”
- Nasobi Niki Suma and Waliyul Ilmi, “Komunitas Masyarakat Dan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Air Bersih Berkelanjutan Di Desa Pulukan, Bali,” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 12, no. 2 (2024): 162–71, <https://doi.org/10.23887/jjtg.v12i02.69696>.
- Ngonyani et al., “Indigenous Knowledge in Watershed Management : The Case of the Mara River Basin , Tanzania.”
- Nilam Cahaya, Hendra Harmain, “Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kisam Lestari Kec. Lawe Sumur Kab. Aceh Tenggara.”
- Rudy Fermana and Muhammad Sarjan, “THE ROLE OF LOCAL WISDOM IN SUSTAINABLE NATURAL RESOURCE MANAGEMENT: A GLOBAL PERSPECTIVE” 4 (2024): 67–75.
- Sugiyarto and Rabith Jihan Amaruli, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil Dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2018):
- Undri, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Tabala Jaya Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan (The Society Local Wisdom in Forest Management in Tabala Jaya Village, Banyuasin II, Banyuasin District, South Sumat.”

